



**PENGEMBANGAN KONSEP SPIRITUAL
DALAM PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING**

**SPRITUAL CONCEPT DEVELOPPEMNT ON COUNSELING SERVICES
IMPLEMENTATION**

Ramdani¹

Universitas Riau Kepulauan

Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam

Abstrak

Dalam perkembangan hidup manusia, pembinaan kepribadian diri merupakan aspek yang senantiasa ditekankan dan mengacu kepada keseimbangan pengembangan mental-spiritual dan jasmaniah. Layanan konseling diupayakan sebagai bantuan kepada klien dalam mengatasi berbagai permasalahan berkaitan dengan perkembangan dirinya. Berbagai permasalahan yang dialami oleh klien sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kemampuan klien untuk dapat secara sadar memahami dan memaknai secara positif setiap permasalahan hidup yang sedang dialaminya. Pengembangan konsep spiritual dalam pelaksanaan layanan konseling memberikan ruang bagi konselor untuk membantu klien untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih bermakna dalam memahami makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Spiritual, Konseling, Konseling Spiritual

¹ *Ramdani, R. Tel: +6285266343400. Email: ramdanidani146@gmail.com*

Abstrack

In the development of human life, the development of the personality is an aspect that is always emphasized and refers to the balance of mental-spiritual and physical development. Counseling services are strived as assistance to clients in overcoming various problems related to his development. Various problems experienced by the client mostly caused by the lack of ability of the client to be able to consciously understand and interpret positively every problem of life that is going through. The development of spiritual concepts in the execution of counseling services provides a space for counselors to help the client to put his or her behavior and life in the context of a broader and more meaningful meaning in understanding the meaning of his or her existence in relation to the creator, fellow human beings, and the environment

Keyword: Spiritual, Counseling, Spiritual Counseling

Pendahuluan

Proses mengembangkan diri dalam setiap periode perkembangan individu seringkali memunculkan konflik atau permasalahan. Proses konseling membantu klien dalam mengatasi berbagai permasalahan berkaitan dengan perkembangan dirinya. Konseling mengandung nilai-nilai pendidikan dan membawa tugas untuk memuliakan manusia seutuhnya. Proses konseling membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera dan berada dalam kehidupannya yang efektif sehari-hari (Prayitno, 2009) kemudian, konseling didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan mereka melalui pilihan yang lebih bermakna dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burks dan Steffle, dalam Jhon. M.C, 2008)

Konseling adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan yang mengacu pada keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Konselor selaku pelaksana layanan konseling hendaknya melaksanakan perannya secara optimal melalui berbagai jenis layanan yang dapat diberikan. Pelayanan konseling tertuju secara langsung pada tegak dan berkembangnya kehidupan unggul yang mensejahterakan dan membahagiakan. Secara lebih spesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi

pribadi unggul yang mandiri, mengendalikan diri, sukses, maju dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya.

Berbagai hambatan dalam pelaksanaan konseling antara lain yaitu kurangnya kemampuan klien untuk dapat secara sadar memahami dan memaknai secara positif setiap permasalahan hidup yang sedang dialaminya. Penerapan konsep spiritual dalam pelaksanaan konseling memberikan ruang bagi klien untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih bermakna dalam memahami makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya.

Spiritualitas adalah bagian penting dari pengalaman manusia yang merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan yang bermakna sehingga dapat membantu individu untuk dapat menemukan makna sosial dan pribadi mereka guna memunculkan kesadaran dalam memaknai setiap perubahan/ perkembangan dan masalah yang muncul dari perubahan/perkembangan tersebut.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memaknai secara positif setiap perubahan serta masalah dalam hidupnya. Kurangnya kemampuan dalam memaknai secara positif setiap perubahan serta masalah yang dihadapi dalam perkembangannya menyebabkan individu tidak dapat mengelola dan menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kondisi tersebut dapat semakin berkembang jika tidak terdapat penanganan yang tepat. Kurangnya bimbingan serta arahan menyebabkan individu kurang dapat mengembangkan kemampuannya dalam memaknai suatu permasalahan secara positif. Kondisi ini dikhawatirkan akan mengganggu pencapaian kehidupan efektif sehari-harinya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library R search) atau Kajian Pustaka. Library Research menurut Kartini Kartono (1996 : 6) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan

pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang bersifat teoritis, berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan melalui membaca buku-buku referensi, jurnal serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan terutama dari kajian ilmiah psikologis dan religius. Disamping itu, penulis juga akan memanfaatkan internet sebagai media global dalam mencari data atau informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisa data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan bab-bab dan sub-sub yang telah ditentukan. Komarudin (1985:29) menyatakan bahwa data dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif yaitu berfikir dari kesimpulan atau keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan khusus.
- b. Metode Induktif yaitu berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencapai kesimpulan umum.
- c. Metode Komperatif yaitu keputusan yang menerangkan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek.

Hasil dan Pembahasan

Konseling dan Spiritual

Konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Konseling diberikan oleh konselor kepada klien, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal berdasarkan norma-norma yang berlaku

Konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan. Konseling dibutuhkan secara khusus dan lebih terarah untuk memperkuat atau bahkan merehabilitasi

kondisi kemandirian, pengendalian diri, kesuksesan, kemajuan dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu. Prayitno (2012:1) menyatakan bahwa “konseling untuk semua” mengarah kepada semua sasaran layanan dengan berbagai variabelnya, seperti umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi, dan kondisi sosial ekonomi dengan berbagai permasalahan hidup.

Implementasi dari hal tersebut salah satunya adalah dengan cara menerapkan model berpikir yang cerdas secara spiritual dalam berpikir individu sehingga dapat membantu individu untuk lebih dapat memaknai kehidupan dan menemukan kembali tujuan hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf (2002) mengatakan bahwa manusia meningkatkan diri dengan menekankan pada pembinaan kepribadian seimbang, yaitu antara *mind-body* dan spiritual atau antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang mengacu kepada keseimbangan pengembangan mental-spiritual dan jasmaniah. Manusia dapat menggunakan kondisi spiritualnya untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup, dan mati serta asal-usul sejati dari penderitaan atau keputusan manusia.

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah *Spiritual* tidak mesti berhubungan dengan agama. Ramdani (2016) menyatakan bahwa Spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Dalam kaitannya dengan kecerdasan, menurut Zohar & Marshall (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sebagai contoh, hasil penelitian Ramdani (2015) pada kalangan lanjut usia, diperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan sebesar 67% terhadap kepuasan hidup yang dirasakannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa spiritual mempunyai andil besar dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, Howard (2009:54) menyatakan bahwa, “*Contents that spirituality is an important part of the human experience, which is fundamental to understanding how individuals construct meaningful knowledge*”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah bagian penting dari pengalaman

manusia yang merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan yang bermakna sehingga dapat membantu individu untuk dapat menemukan makna sosial dan pribadi mereka.

Pengembangan konsep spiritual dalam layanan konseling

Pengembangan konsep spiritual dalam konseling menekankan pada pembentukan pribadi klien yang mampu memaknai secara positif setiap permasalahan yang dihadapinya. Konsep *pertama* yang perlu dikembangkan dalam konseling yang menggunakan konsep spiritual ialah pembentukan pribadi klien yang memiliki pemikiran yang kritis mengenai konsep keberadaan dirinya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapinya melalui proses perenungan akan berbagai konsep. Menurut King (2008) sebagai “*The capacity to critically contemplate the nature of existence, reality, the universe, space, time, death, and other existential or metaphysical issues*”. Kata *existential* secara simple dapat diartikan sebagai “*Having to do with existence*”.

Konsep *kedua* yang perlu dikembangkan dalam konseling yang menggunakan konsep spiritual ialah pembentukan pribadi klien yang memiliki kemampuan untuk dapat memaknai dan menguasai tujuan hidup berlandaskan pada semua pengalaman fisik maupun mental. Konsep ini dijelaskan oleh King (2008) sebagai “*The ability to construct personal meaning and purpose in all physical and mental experiences, including the capacity to create and master a life purpose*”. Berkaitan dengan hal tersebut, Nasel (2004:52) menjelaskan bahwa “*involves contemplation of the symbolic meaning of personal events and circumstances, in order to find purpose and meaning in all life experiences*”. Pada penerapan konsep kedua ini, Individu perlu dilatih untuk dapat memiliki kemampuan dalam memaknai tujuan hidupnya. Proses pemaknaan tersebut dilandasi dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga diperoleh kesadaran tentang kelemahan serta kekurangan diri.

Konsep *ketiga* yang perlu dikembangkan dalam konseling yang menggunakan konsep spiritual ialah pembentukan pribadi klien yang memiliki kemampuan menghayati cakrawala makna untuk dapat menjangkau sesuatu dibalik yang ada dalam melakukan sesuatu atau sebagai pemahaman tingkat tinggi dan abstrak pada pengalaman individu.

Penerapan konsep ini, melatih individu untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi sesuatu yang berada di luar dirinya untuk kemudian menghubungkannya ke dalam diri pribadi. Lebih lanjut, King (2008) menjelaskan bahwa *Transcendent* dapat diartikan sebagai “*Going beyond normal or physical human experience or existing apart from and not subject to the limitations of the material universe*”. Berkaitan dengan konsep spiritual, Koenig (2000:18) menjelaskan melalui definisi spiritual yaitu “*The personal quest for understanding answers to ultimate questions about life and about relationship to the sacred or transcendent*”.

Konsep *keempat* yang perlu dikembangkan dalam konseling yang menggunakan konsep spiritual ialah membentuk individu untuk mengembangkan kesadaran diri dalam berbagai situasi yang terwujud dalam suatu kebijaksanaan dan bentuk lainnya. Proses konseling melatih klien untuk membangkitkan kesadaran diri dalam permasalahan yang dihadapinya sehingga terbentuk kebijaksanaan didalam diri. King (2008) menjelaskan bahwa konsep tersebut sebagai “*The ability to enter and exit higher/spiritual states of consciousness (e.g. pure consciousness, cosmic consciousness, unity, oneness) at one’s own discretion (as in deep contemplation, meditation, prayer, etc.)*”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Tart (1975:16) “*A state of consciousness can be defined as “a unique configuration or system of psychological structures or subsystems*”. Penerapan konseling dengan membentuk pribadi klien yang sadar serta bijaksana merupakan proses penting dalam melatih klien memiliki kemampuan tersebut. Natsoulas (1978:912) menjelaskan “*The normal state of consciousness has been described as “having one’s mental faculties in an active and waking state*”.

Penutup

Konseling adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan yang mengacu pada keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Konselor selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling hendaknya melaksanakan perannya secara optimal melalui berbagai jenis layanan yang dapat diberikan. Pelayanan konseling tertuju secara langsung pada tegak dan berkembangnya kehidupan unggul yang mensejahterakan dan membahagiakan. Secara lebih spesifik, konseling tertuju kepada

kondisi pribadi unggul yang mandiri, mengendalikan diri, sukses, maju dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Penerapan konsep spiritual dalam konseling merupakan implementasi dari upaya membentuk pribadi klien yang cerdas secara spiritual dalam berpikir dan menyelesaikan masalah sehingga dapat membantu klien untuk lebih dapat memaknai kehidupan dan menemukan tujuan hidupnya. Spiritualitas adalah bagian penting dari pengalaman manusia yang merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan bermakna sehingga dapat membantu individu untuk dapat menemukan makna sosial dan pribadi. Michael Levin (dalam Sukidi, 2002) menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan pengetahuan spiritual melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) yang berarti penghayatan hidup.

Referensi

- Howard dkk. 2009. *Thinking with your soul: Spiritual intelligence and why it matters*. New York: Harmony Books.
- King, D. B. 2008. "Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A definition, model, and measure". *Thesis*. Trent University
- Koenig, H. G. 2000. *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Nasel, D. D. (2004). "Spiritual Orientation in Relation to Spiritual Intelligence: a Consideration of Traditional Christianity and New Age/individualistic Spirituality". *Dissertation* (Tidak dipublikasi) University of South Australia.
- Natsoulas, T. 1978. *Consciousness*. *American Psychologist*.
- Prayitno. 1994. *Wawasan Dasar Konseling*. UNP Press. Padang.
- Prayitno. 2012. *Konseling Untuk Semua*. Prosiding. SIK-MALINDO 2- 2012. Padang
- Ramdani, R. 2015. Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KOPASTA*, 2(2). <http://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/viewFile/301/279>
- Ramdani, R. 2016. SPIRITUAL INTELLEGENCE. *DIMENSI*, 5(2). <http://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/viewFile/9/8>

- Tart, C. T. 1975. *States of Consciousness* [Electronic version]. New York: E.P. Dutton & Company.
- Yusuf, A. M. 2002. *Kiat Sukses Dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia
- Zohar & Marshal. 2001. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerjemah. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni. Bandung: Miran